

Artikel Penelitian

Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Terjadinya *Fluor albus* Pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Jakarta

Elsa Nadia Wahyuningsih^{1*}, Adinta Anandani²

¹Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

²Departemen Mikrobiologi-Parasitologi Fakultas Kedokteran dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

*Corresponding author: elsanadiaa@gmail.com

ABSTRACT

Background: *Fluor albus* is a symptom that is often experienced by women. As many as 75% of women have experienced *fluor albus* in Indonesia. The level of knowledge and attitude to prevent the occurrence of *fluor albus* can be a trigger factor for the increased number of *fluor albus*. **Purposes:** The purpose of this study was to describe the level of knowledge and attitudes to prevent the occurrence of *fluor albus* in female students of the 2020-2021 class of the Faculty of Medicine, University of Muhammadiyah Jakarta. **Methods:** Type of research was descriptive. Sampling in this study used a total sampling technique. The subjects of this study were 183 female students of the 2020-2021 class of the Faculty of Medicine, University of Muhammadiyah Jakarta. Data collection tools using questionnaires statement of knowledge and attitudes. Data was collected by distributing online. The data analysis technique used univariate analysis. **Results:** Based on this study, the results obtained were 159 respondents (86.9%) with good knowledge levels, 23 respondents (12.6%) with sufficient knowledge levels, and 1 respondent (0.5%) with a poor level of knowledge. In the attitude variable, the results obtained were 181 respondents (98.9%) with a positive attitude and 2 respondents (1.1%) with a negative attitude. **Conclusion:** Based on the results of this study, it can be concluded that the knowledge and attitudes of the respondents are mostly good.

Keywords: *fluor albus*, knowledge, attitude

ABSTRAK

Latar Belakang: *Fluor albus* merupakan salah satu gejala yang sering dialami oleh wanita. Sebanyak 75 % wanita pernah mengalami *fluor albus* di Indonesia. Tingkat pengetahuan dan sikap pencegahan terjadinya *fluor albus* dapat menjadi faktor meningkatnya angka kejadian *fluor albus*. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah diketahui gambaran tingkat pengetahuan dan sikap pencegahan terjadinya *fluor albus* pada mahasiswi angkatan 2020-2021 Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Jakarta. **Metode:** Jenis penelitian deskriptif. Pengambilan sampel dengan teknik *total sampling*. Subjek penelitian ini berjumlah 183 mahasiswi angkatan 2020-2021 Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Jakarta. Alat pengumpul data menggunakan kuesioner pernyataan pengetahuan dan sikap. Pengumpulan data dilakukan secara *online*. Analisis data dilakukan secara univariat. **Hasil:** Berdasarkan penelitian ini, didapatkan hasil sebanyak 159 responden (86,9 %) dengan tingkat pengetahuan baik, 23 responden (12,6%) dengan tingkat pengetahuan cukup, dan sebanyak 1 responden (0,5%) dengan tingkat pengetahuan kurang baik. Pada variabel sikap, didapatkan hasil sebanyak 181 responden (98,9 %) dengan sikap positif dan 2 responden (1,1 %) dengan

sikap negatif. **Simpulan:** Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap responden terhadap *fluor albus* sebagian besar tergolong baik.

Kata kunci: *fluor albus*, pengetahuan, sikap

PENDAHULUAN

Fluor albus/keputihan/*leukorrhea*/*vaginal discharge* merupakan salah satu gejala yang paling sering dialami oleh wanita dengan tanda keluarnya cairan dari organ genitalia serta terdapat dua kondisi yaitu kondisi fisiologis (normal) dan kondisi patologis (abnormal) (1). *Fluor albus* patologis biasanya terjadi pada *vaginosis bakterialis*, *candidiasis*, dan *trikomoniasis*. *Vaginosis bakterialis* merupakan penyebab paling umum dari *fluor albus* patologis (2). Menurut *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) tahun 2020 prevalensi *vaginosis bakterialis* di Amerika Serikat pada wanita dengan rentang usia 14-49 tahun diperkirakan mencapai 21,2 juta jiwa atau 29,2% (3). *Fluor albus* patologis dapat juga ditemukan pada kasus *Pelvic Inflammatory disease* (PID) serta dapat juga ditemukan pada kasus wanita yang menderita *Gonorrhoea* (4). Pada penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 mengatakan bahwa di Asia terdapat masalah kesehatan reproduksi wanita sebanyak 76% yang mengalami *fluor albus* (5). Sebanyak 75% wanita pernah mengalami *fluor albus* di Indonesia (5). Pada penelitian tahun 2021 menyebutkan bahwa di Indonesia kejadian *fluor albus* umumnya terjadi pada rentang usia 15-24 tahun (6). Hal ini dikarenakan pengaruh dari daerah Indonesia yang beriklim tropis, sehingga jamur, virus, dan bakteri mudah untuk tumbuh dan berkembang (7).

Fluor albus fisiologis disebabkan oleh adanya faktor hormonal seperti, sebelum atau sesudah menstruasi,

meningkatnya hasrat seksual, pada bayi baru lahir sampai usianya kira-kira 10 hari, masa ovulasi, dan terjadi selama kehamilan (8). *Fluor albus* patologis dapat disebabkan oleh infeksi bakteri, jamur, atau virus. *Fluor albus* juga dapat disebabkan oleh bahan kimia atau iritasi mekanik, penggunaan *feminine hygiene* secara berlebihan, kontraseptif, tidak menjaga kebersihan pada alat kelamin dan penggunaan pemilihan bahan pada pakaian yang dipakai di area kewanitaan (9). *Fluor albus* dapat juga disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan mikrobioma vagina. Mikrobioma vagina yang sehat dapat menjaga pH normal pada vagina dan membuat keanekaragaman spesies di daerah vagina tetap rendah. Adanya ketidakseimbangan mikrobioma vagina ini ditandai dengan jumlah *Lactobacillus spp* yang sedikit dan terjadinya peningkatan populasi mikroba tertentu di dalam vagina sehingga menyebabkan timbulnya *fluor albus* patologis. *Lactobacillus spp* menghasilkan sejumlah senyawa yang bersifat mirip dengan antimikroba yang dapat membunuh berbagai mikroba yang berpotensi berbahaya dan menghambat pertumbuhannya (10). Nilai pH pada vagina juga diketahui dapat menjadi indikator *fluor albus* patologis, pH vagina normal adalah < 4,5 (11).

Pada kondisi fisiologis, sekret berwarna jernih atau putih yang terdiri dari sel epitel, lendir, dan bakteri. Sedangkan pada kondisi patologis, terdapat beberapa perubahan pada sekret yang keluar dari vagina seperti warna, konsistensi, jumlah

(volume), bau, dan bisa juga timbul gejala seperti gatal serta nyeri pada vagina (12).

Fluor albus patologis dapat dicegah dengan cara menjaga kebersihan terutama pada daerah kewanitaan, memotong kuku tangan ketika sudah panjang untuk mencegah perpindahan bakteri dari tangan ke organ kewanitaan, mencuci tangan dengan sabun sebelum menyentuh organ kewanitaan, menggunakan air bersih yang mengalir saat membasuh organ kewanitaan, membasuh atau membersihkan organ kewanitaan dengan benar yaitu dengan cara membasuhnya dari arah depan (vagina) ke arah belakang (anus) agar bakteri yang ada di anus tidak masuk ke dalam vagina, menjaga vagina supaya tidak lembab, menggunakan celana dalam yang berbahan katun, mencukur bulu kemaluan secara rutin dengan gunting pribadi dan steril, hindari penggunaan pembalut yang memiliki bau harum dan mengandung gel, penggunaan pembalut lebih dianjurkan dilakukan pergantian setiap 3-4 jam sekali untuk mencegah terjadinya infeksi bakteri karena darah merupakan tempat yang baik untuk bakteri berkembang, tidak menggunakan antiseptik untuk membersihkan organ kewanitaan dalam frekuensi yang sering (5), tidak melakukan hubungan seksual ketika mengalami *fluor albus* patologis serta tidak sering berganti pasangan seksual, merupakan pencegahan yang paling efektif pada kasus Infeksi menular seksual (13).

Pengetahuan tentang cara merawat organ kewanitaan sangat diperlukan karena hal itu merupakan faktor utama dalam menjaga kesehatan organ reproduksi. Kurangnya pengetahuan dalam memelihara kesehatan dan kebersihan organ reproduksi wanita dapat menimbulkan risiko *fluor albus* patologis (14). Penelitian yang dilakukan di Sri Lanka pada tahun 2017

dengan karakteristik populasi tamatan sekolah dasar (SD) merupakan komunitas yang memiliki tingkat pengetahuan dan ekonomi yang rendah terhadap masalah kesehatan reproduksi (15). Sedangkan pada penelitian lain yang dilakukan pada pelajar SMA yang dimana merupakan remaja dan dianggap memiliki minim akan pemahaman dan kesalahan persepsi mengenai kesehatan reproduksi (16). Pengetahuan dan sikap yang baik dapat dipengaruhi oleh faktor informasi, pendidikan, pengalaman, sosial budaya ekonomi, usia, serta lingkungan (17). Alasan peneliti mengambil responden mahasiswi Fakultas Kedokteran karena peneliti ingin mengetahui apakah mahasiswi pendidikan dokter yang merupakan calon tenaga kesehatan telah mengetahui dengan baik mengenai pengetahuan dan sikap pencegahan *fluor albus*. Karena faktor tersebut dapat mempengaruhi baik atau buruknya sikap maupun pengetahuan terhadap pencegahan *fluor albus*.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap pencegahan terjadinya *fluor albus* pada mahasiswi angkatan 2020-2021 Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Jakarta.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif menggunakan kuesioner secara *online* dengan *google form*. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Jakarta dengan periode waktu penelitian ini dimulai pada bulan Oktober – November 2021. Dalam penelitian ini yang menjadi target populasi adalah seluruh mahasiswi pendidikan dokter angkatan 2020-2021

Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Jakarta dengan total 183 orang.

Pengambilan sampel secara *total sampling*. Kriteria inklusi, yaitu mahasiswa pendidikan dokter angkatan 2020-2021 Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Jakarta, bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu, mahasiswa pendidikan dokter angkatan 2020-2021 Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Jakarta yang tidak mengisi kuesioner penelitian.

Cara pengumpulan data dilakukan dengan online, yang didahului dengan penjelasan cara mengisi kuesioner. Instrumen penelitian atau alat ukur yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini berupa kuesioner yang dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Kuesioner yang digunakan memiliki 10 pernyataan untuk pengetahuan dan 14 pernyataan untuk sikap mengenai pencegahan *fluor albus*. Pada penelitian ini terdapat variabel independen yaitu tingkat pengetahuan pencegahan *fluor albus* dan sikap dalam pencegahan *fluor albus*, serta variabel dependen yaitu pencegahan *fluor albus*.

Penentuan kriteria terhadap tingkat pengetahuan, yaitu baik nilainya $\geq 76-100\%$, cukup nilainya $60-75\%$, dan kurang nilainya $< 60\%$ (18). Penentuan kriteria sikap dalam pencegahan *fluor albus*, yaitu positif ($\text{Median} \leq x \leq \text{Skor Maksimal}$) dan negatif ($\text{Skor minimal} \leq x \leq \text{Median}$) (18). Dengan keterangan skor minimal 14, skor median 42, dan skor maksimal 70. Responden dengan sikap positif memiliki skor ($42 \leq x \leq 70$), sedangkan responden dengan sikap negatif memiliki kisaran skor ($14 \leq x \leq 42$).

HASIL

Hasil penelitian di bawah ini disajikan dalam bentuk tabel mengenai jumlah persentase responden yang akan dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu responden yang memiliki kategori pengetahuan baik, cukup, dan kurang.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Terjadinya *Fluor albus*

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	159	86,9 %
Cukup	23	12,6 %
Kurang	1	0,5 %
Sikap		
Positif	159	86,9 %
Negatif	23	12,6 %
Total	183	0,5 %

Berdasarkan tabel 1, didapatkan hasil sebanyak 159 responden (86,9 %) dengan tingkat pengetahuan baik, 23 responden (12,6%) dengan tingkat pengetahuan cukup, dan sebanyak 1 responden (0,5%) dengan tingkat pengetahuan kurang baik.

Pada variabel sikap hasil sebanyak 181 responden (98,9 %) dengan sikap positif dan 2 responden (1,1 %) dengan sikap negatif.

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap pencegahan terhadap *fluor albus* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran tergolong baik jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang rata-rata dilakukan bukan pada mahasiswa kesehatan. Salah satu hasil penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Revalina Hutami (2017), mendapatkan

hasil pengetahuan dari 125 responden yang sebagian besar berpengetahuan cukup dengan jumlah 63 responden (50,4%), 37 responden (29,6%) berpengetahuan kurang, dan 25 responden (20%) berpengetahuan baik, respondennya siswi SMA, tingkat pendidikan diketahui berbeda dengan penelitian ini yang dimana responden merupakan mahasiswi kedokteran sehingga menghasilkan tingkat pengetahuan yang dominan baik (18).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian di Sri Lanka dan India didapatkan hasil 98,5% responden memperoleh skor <50 % dari total responden 428 orang yang tinggal di kawasan perkebunan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, karena kurangnya akses sumber informasi serta tingkat pendidikan yang rendah dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan dalam pencegahan *fluor albus* (15).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nissa Hanipah dan Novita Nirmalasari (2020) mengungkapkan bahwa sebagian besar responden sebanyak 49 orang (72,1%) dari 68 orang siswi SMKN 2 Godean yang memiliki tingkat pengetahuan baik. Pada penelitian ini diketahui 66 siswi pernah memiliki riwayat *fluor albus*. Hal ini dapat dipengaruhi dari pengalaman seseorang yang dapat menjadi faktor bertambahnya tingkat pengetahuan (19).

Peneliti berpendapat bahwa semakin baik pengetahuan seorang wanita tentang *fluor albus* maka semakin baik juga tindakan dalam pencegahan yang akan dilakukan responden dalam mencegah *fluor albus*. Pengetahuan yang baik dapat dipengaruhi oleh faktor informasi, pendidikan, pengalaman, sosial budaya ekonomi, usia, serta lingkungan.

Sikap

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Revalina Hutami (2017) yang sebagian besar responden memiliki sikap positif berjumlah 101 orang (80,8%) dari 125 responden, sedangkan 24 responden (19,2%) memiliki sikap negatif (18). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nissa Hanipah dan Novita Nirmalasari (2020) yang mendapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif yaitu sebanyak 66 responden (97,1%) dan 2 responden (2,9%) memiliki sikap negatif (19). Hal ini dapat dipengaruhi dari adanya tingkat pengetahuan yang baik sehingga menghasilkan sikap yang positif.

Sikap belum tentu otomatis akan terbentuk menjadi perilaku yang sesuai. Faktor yang mempengaruhi sikap yaitu pengalaman pribadi, pengetahuan, budaya, media, pendidikan, faktor lingkungan atau eksternal dan masalah emosional. Adanya peningkatan pengetahuan dapat mengarahkan pada sikap positif dan praktik yang lebih baik, karena sikap secara bertahap berubah dengan dipengaruhi faktor lingkungan yang mendukung (20). Semakin banyak informasi yang diketahui oleh seseorang maka akan mempengaruhi atau menambah tingkat pengetahuan seseorang yang akan mempengaruhi sikapnya terhadap suatu hal, dalam hal ini adalah pencegahan terjadinya *fluor albus* (21).

SIMPULAN

Pengetahuan responden mengenai pencegahan *fluor albus* hampir seluruhnya tergolong baik yaitu sebanyak 159 mahasiswi (86,9%) serta sikap responden tergolong baik yaitu sebanyak 181 mahasiswi (98,9%). Perbedaan yang

mendasar berdasarkan penelitian sebelumnya dilihat dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap seseorang, yang dimana hal ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden yang pada dasarnya merupakan mahasiswi Fakultas Kedokteran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada supervisor penelitian, serta mahasiswi angkatan 2020-2021 Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah memberikan kerjasama yang baik terhadap penelitian ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis tidak memiliki konflik kepentingan dan tidak ada afiliasi atau koneksi dengan organisasi apapun yang dapat menimbulkan pertanyaan bias dalam diskusi dan kesimpulan hasil penelitian ini.

REFERENSI

1. Rao VL, Mahmood T. Vaginal discharge. *Obstet Gynaecol Reprod Med.* 2019;30(1):11–8.
2. Venugopal S, Gopalan K, Devi A, Kavitha A. Epidemiology and clinico-investigative study of organisms causing vaginal discharge. *Indian J Sex Transm Dis.* 2017;38(1):69–75.
3. Bacterial Vaginosis (BV) Statistics. CDC. 2020.
4. Levinson W, Chin-hong P, Joyce EA, Nussbaum J, Schwartz B. Review of microbiology, virology, immunology. 15th ed. *Medical Microbiology, Virology, Immunology.* USA: Mc Graw Hill

Lage; 2018. 1–392 p.

5. Nikmah US, Widyasih H. Personal hygiene habits and occurrence of pathological fluor albus on santriwati of PP Al-Munawwir, Yogyakarta. *J MKMI.* 2018;14(1):36–43.
6. Ilmassalma SY, Wardani HE, Hapsari A. Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap kejadian keputihan. 2021;3(9):663–9.
7. Nurhumairah N, Salmah U, Tamar M. The effect of reproductive health education with video learning multimedia and education on the increasing of knowledge and attitude about prevention of Fluor Albus pathology of female adolescent. *Int J Multicult Multireligious Underst.* 2020;7(4):161–7.
8. Rifdah Amaal Pawennei. Hubungan pengetahuan dengan perilaku vaginal hygiene terhadap kejadian fluor albus patologis pada siswi SMAN 8 Luwu Utara 2020. *J Chem Inf Model.* 2020;2(1):5–7.
9. Kalavati Suvarna CRM. Textbook of diagnostic microbiology. Sixth edit. *Textbook of Diagnostic Microbiology.* Elsevier Ltd; 2019. 1060 p.
10. Joseph RJ, Ser HL, Kuai YH, Tan LTH, Arasoo VJT, Letchumanan V, et al. Finding a balance in the vaginal microbiome: How do we treat and prevent the occurrence of bacterial vaginosis? *Antibiotics.* 2021;10(6):1–39.
11. Riedel S, Hobden JA, Miller S. Jawetz, Melnick and Adelberg's *Medical microbiology: 28th Edition.* Jawetz, Melnick & Adelberg's *Medical Microbiology.* 2019. 746–747 p.

12. Hay P. Vaginal discharge. *Med (United Kingdom)*. 2018;46(6):319–24.
13. Sjaiful Fahmi Daili. *Infeksi menular seksual*. Kelima. Jakarta: Badan Penerbit FK UI; 2017.
14. Monintja HE, Anandani A. Characteristics of pathological fluor albus on outpatient in Permata Serdang mother and child hospital year 2019. *Muhammadiyah Med J*. 2020;1(2):57.
15. Ilankoon MPS, Goonewardena CSE, Fernandopulle RC, Rasika Perera PP. Women's knowledge and experience of abnormal vaginal discharge living in estates in Colombo District, Sri Lanka. *Int J Women's Heal Reprod Sci*. 2017;5(2):90–6.
16. Pradnyandari IAC, Surya IGNHW, Aryana MBD. Gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang vaginal hygiene terhadap kejadian keputihan patologis pada siswi kelas 1 di SMA Negeri 1 Denpasar periode Juli 2018. *Intisari Sains Medis*. 2019;10(1):88–94.
17. Mubarak WI. Promosi kesehatan sebuah pengantar proses belajar mengajar dalam pendidikan. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2007.
18. Hutami R. Hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku kebersihan organ reproduksi dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Angkasa 1 Jakarta Periode Januari 2017. 2017;9–11.
19. Hanipah N, Nirmalasari N. Gambaran pengetahuan dan sikap vulva hygiene dalam menangani keputihan (Fluor Albus) pada remaja putri. *J Kesehatan Mesencephalon*. 2020;6(2):132–6.
20. Sumarah S, Widyasih H. Effect of vaginal hygiene module to attitudes and behavior of pathological vaginal discharge prevention among female adolescents in Slemanregency, Yogyakarta, Indonesia. *J Fam Reprod Heal*. 2017;11(2):104–9.
21. Citrawati NK, Nay HC, Lestari RTR. Hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri di SMA Dharma Praja Denpasar. *Bali Med J*. 2019;6(1):71–9.